



Elfira Nur Damayanti¹
 I Ketut Sudibia²
 Anak Agung Istri Ngurah
 Marhaeni³
 Surya Dewi Rustariyuni⁴

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI UMUR KAWIN PERTAMA DAN FERTILITAS DI KALANGAN MIGRAN DI KECAMATAN KUTA SELATAN

Abstrak

Berdasarkan data BPS Kabupaten Badung menunjukkan bahwa Kuta Selatan memiliki jumlah penduduk pendatang terbanyak di Kabupaten Badung. Tingginya arus migrasi pada Kecamatan Kuta Selatan, dapat memicu pertumbuhan penduduk yang tinggi dan mengindikasikan adanya kelahiran yang tinggi pula menuju Kecamatan Kuta Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sebagai berikut: (1) usia kawin pertama pada pendatang di Kecamatan Kuta Selatan; (2) pengaruh usia kawin pertama, preferensi gender, status pekerjaan, dan tingkat pendapatan terhadap fertilitas pendatang di Kecamatan Kuta Selatan; dan (3) pengaruh tidak langsung preferensi gender, status pekerjaan, tingkat pendapatan, dan usia kawin pertama terhadap fertilitas pendatang melalui usia kawin pertama di Kecamatan Kuta Selatan. Snowball sampling dan accidental sampling merupakan metode yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif ini. Data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam kepada PUS migran di Kecamatan Kuta Selatan kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif, path analysis, uji t dan uji sobel. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Pendapatan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap umur kawin pertama di kalangan migran di Kecamatan Kuta Selatan, wanita migran yang bekerja memiliki umur kawin pertama yang lebih tinggi dibandingkan wanita migran yang tidak bekerja, wanita migran yang mempunyai preferensi jenis kelamin memiliki umur kawin pertama yang lebih rendah dibandingkan wanita migran yang tidak mempunyai preferensi jenis kelamin. (2) Pendapatan, tingkat pendidikan, dan umur kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas di kalangan migran di Kecamatan Kuta Selatan, wanita migran yang bekerja memiliki tingkat fertilitas yang lebih rendah dibandingkan wanita migran yang tidak bekerja, wanita migran yang mempunyai preferensi jenis kelamin memiliki tingkat fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan wanita migran yang tidak mempunyai preferensi jenis kelamin. (3) Pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan preferensi jenis kelamin berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas wanita di kalangan migran melalui umur kawin pertama di Kecamatan Kuta Selatan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis yaitu mendukung dan memperkuat teori fertilitas Davis dan Blake serta Teori Ronald Freddman.

Kata Kunci: Pendapatan, Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Umur Kawin Pertama, Fertilitas

Abstract

Based on data from the Badung Regency Statistics Agency (BPS), Kuta Selatan has the highest number of incoming residents in Badung Regency. The high migration rate in Kuta Selatan could lead to significant population growth and suggests a high birth rate in the district. The aim of this study is to analyze: (1) The influence of income, level of education, employment status, and gender preferences on the age of first marriage among migrants in the South Kuta District, (2) The influence of income, level of education, employment status, gender preferences, and age of first marriage on fertility among migrants in the South Kuta District, and (3) The indirect influence of income, level of education, employment status, and gender preferences on fertility among migrants through the age of first marriage in the South Kuta District. This research utilizes a quantitative approach and sample selection is done using snowball sampling and

^{1,2,3,4}Ekonomi, Universitas Udayana
 email: elfiranur121@gmail.com

accidental sampling techniques. Primary data was obtained through observation, structured interviews, and in-depth interviews with migrant individuals in Kuta Selatan, which were then analyzed using descriptive statistics, path analysis, t-tests, and Sobel tests. The findings indicate that: (1) Income and education level positively influence age at first marriage among migrants in Kuta Selatan. Migrant women who work have a higher age at first marriage compared to those who do not work, and migrant women with gender preferences have a lower age at first marriage compared to those without gender preferences. (2) Income, education level, and age at first marriage negatively influence fertility among migrants in Kuta Selatan. Working migrant women exhibit lower fertility rates compared to non-working migrant women, while migrant women with gender preferences have higher fertility rates compared to those without gender preferences. (3) Income, education level, employment status, and gender preference indirectly influence fertility among female migrants through age at first marriage in Kuta Selatan. The theoretical implications of this research support and strengthen fertility theories such as Davis and Blake's theory and Ronald Freedman's theory.

Keyword: Income, Education, Employment Status, Age At First Marriage, Fertility

PENDAHULUAN

Salah satu provinsi di Indonesia, Bali diperkirakan berpenduduk 4,32 juta jiwa pada tahun 2020. Jumlah penduduk Provinsi Bali terus meningkat dibandingkan hasil sensus terakhir. Dalam sepuluh tahun sejak 2010, jumlah penduduk Bali telah bertambah sekitar 426,65 ribu jiwa atau rata-rata 42,66 ribu jiwa setiap tahunnya. Populasi Bali tumbuh rata-rata per tahun sebesar 1,01 persen selama sepuluh tahun terakhir (2010-2020). Dibandingkan dengan tahun 2000–2010, yang sebesar 2,14 persen per tahun, terdapat penurunan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,13 poin persentase (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021).

Kabupaten Badung menduduki peringkat ketiga dalam hal jumlah penduduk, setelah Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar. Sedangkan Kabupaten Bangli mempunyai jumlah penduduk terkecil. Pada tahun 2010, kepadatan penduduk Kabupaten Badung menduduki peringkat kedua tertinggi setelah Kota Denpasar. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Badung terutama disebabkan oleh masuknya migran ke wilayah tersebut dalam jumlah besar. Tren ini terkait erat dengan beragamnya aktivitas ekonomi dan non-ekonomi di kawasan ini. Kegiatan-kegiatan ini mencakup perannya sebagai pusat pariwisata, perdagangan, dan industri, serta berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan. Tabel 1 menyajikan data komposisi penduduk berdasarkan status migrasi menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2010 dan 2020.

Tabel 1. Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota dan Status Migrasi Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 dan 2020

No.	Kabupaten/Kota	SP 2010		SP 2020	
		Non Migran	Migran	Non Migran	Migran
1	Jembrana	228.625	33.013	291.518	36.336
2	Tabanan	370.203	50.710	412.329	57.011
3	Badung	334.271	209.061	411.210	138.317
4	Gianyar	408.962	60.815	459.757	64.215
5	Klungkung	157.029	13.514	191.351	22.661
6	Bangli	206.989	8.364	255.766	11.367
7	Karangasem	384.325	12.162	492.269	19.008
8	Buleleng	587.808	36.317	775.521	49.620
9	Denpasar	373.172	415.417	444.119	282.689
Provinsi Bali		3.051.384	839.373	3.733.840	681.224

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2010 dan 2020

Berdasarkan Tabel 1 terungkap bahwa total penduduk migran mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 839.373 jiwa menjadi 681.224 jiwa pada tahun 2020. Dapat dilihat pada

Tabel 1.2 bahwa Kabupaten Badung menempati posisi kedua setelah Kota Denpasar dengan penduduk migran terbanyak di Provinsi Bali. Hal ini tidak hanya ditemukan pada tahun 2010 saja, namun juga terjadi pada tahun 2020. Selain kebutuhan pokok berupa pangan, sandang, dan perumahan, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat juga mengharuskan dibangunnya sejumlah fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Pertimbangan kebutuhan akan hal-hal seperti air, listrik, pekerjaan, layanan kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Perkembangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan penduduk). Selain migrasi ke dalam, salah satu elemen yang berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk adalah angka kelahiran, atau kesuburan. Jumlah kelahiran hidup merupakan ukuran kesuburan. Setelah beranjak remaja, bayi perempuan yang baru lahir akan menjadi dewasa reproduktif yang akan menikah, hamil, dan melahirkan anak. Tingginya angka kelahiran di masa lalu akan menyebabkan tingginya jumlah penduduk saat ini. Jika kita mempunyai bayi yang banyak saat ini, maka lima belas tahun kemudian mereka akan menjadi wanita subur, yang berarti kita akan mempunyai banyak orang di kemudian hari (Hutasoit, 2017). Pada Tabel 2, disajikan data TFR penduduk berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2010 dan 2020.

Tabel 2. TFR (Total Fertility Rate) Provinsi Bali Tahun 2010 dan 2020 Berdasarkan Hasil SP2010 dan SP2020 Menurut Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	SP2010	SP2020
1	Jembrana	2,27	2,15
2	Tabanan	2,01	1,81
3	Badung	1,97	1,89
4	Gianyar	2,06	1,91
5	Klungkung	2,38	2,16
6	Bangli	2,38	2,15
7	Karangasem	2,54	2,31
8	Buleleng	2,48	2,24
9	Denpasar	1,90	1,85
Provinsi Bali		2,22	2,04

Sumber : Hasil Long Form BPS Prov. Bali, 2010 dan 2020

Menurut BPS Lampung (2024), Total Fertility Rate (TFR) adalah rata-rata jumlah anak yang akan dilahirkan oleh seorang wanita pada masa reproduksinya. Berdasarkan Tabel 2, TFR Kabupaten Badung pada tahun 2020 sebesar 1,89, berada di bawah target TFR sebesar 2,1 yang ditetapkan BKKBN. TFR sebesar 2,1 dianggap sebagai standar ideal untuk mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang di suatu negara (BKKBN, 2017). TFR di bawah 2,1 menunjukkan penurunan jumlah penduduk, sedangkan TFR di atas 2,1 menunjukkan pertumbuhan penduduk. Kegagalan untuk mengatasi situasi ini akan mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang. Meskipun angka fertilitas di Kabupaten Badung tergolong rendah, namun belum diketahui secara pasti apakah hal ini disebabkan oleh kelahiran pada penduduk migran atau non-migran, karena saat ini belum tersedia informasi mengenai fertilitas penduduk migran. Terkait dengan jumlah penduduk di Kabupaten Badung, dapat diikuti pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat diperoleh informasi yang jelas tentang rincian penduduk menurut kecamatan dan penduduk pindah datang pada tahun 2020.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Mutasi Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Badung pada Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Penduduk Pindah	Penduduk Datang
1	Kuta Selatan	131.139	851	2.973
2	Kuta	59.160	4.835	311

3	Kuta Utara	95.189	561	768
4	Mengwi	132.786	941	2.171
5	Abiansemal	98.904	494	734
6	Petang	31.013	110	1.082
Kab. Badung		548.191	7.792	8.039

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung (diolah), 2021

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Kuta Selatan memiliki total penduduk tertinggi kedua setelah Kecamatan Mengwi jika dilihat per kecamatan di Kabupaten Badung. Jumlah penduduk yang tinggi, dapat dipengaruhi oleh faktor migrasi. Berdasarkan Tabel 3, ditunjukkan pula bahwa kecamatan dengan penduduk pendatang terbanyak adalah Kecamatan Kuta Selatan yakni sebesar 2.973 jiwa. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar pusat pariwisata di Kabupaten Badung berada di Kecamatan Kuta Selatan, yang menjadikannya sebagai daerah tujuan para migran. Tingginya arus migrasi pada Kecamatan Kuta Selatan, tentunya dapat memicu pertumbuhan penduduk yang tinggi dan mengindikasikan adanya kelahiran yang tinggi pula menuju Kecamatan Kuta Selatan. Pada Tabel 4, disajikan data mengenai total kelahiran di Kabupaten Badung menurut kecamatannya.

Tabel 4. Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah Kelahiran		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Kuta Selatan	1.028	947	1.975
2	Kuta	727	728	1.455
3	Kuta Utara	778	772	1.550
4	Mengwi	989	808	1.797
5	Abiansemal	550	559	1.109
6	Petang	168	147	315
Kab. Badung		4.240	3.961	8.201

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Badung (diolah), 2022

Informasi tentang besarnya jumlah kelahiran di Kabupaten Badung pada tahun 2022 disajikan pada Tabel 1.5. Berdasarkan tabel tersebut, terungkap bahwa Kecamatan Kuta Selatan memiliki jumlah kelahiran tertinggi diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Badung, yakni sebesar 1.975 jiwa. Jumlah kelahiran yang tinggi di Kecamatan Kuta Selatan dapat disebabkan oleh fertilitas wanita di kalangan migran, mengingat Kecamatan Kuta Selatan memiliki jumlah pendatang paling banyak diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Badung.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kesuburan. Dampak populasi migran terhadap kesuburan penduduk akan berbeda-beda, terutama bagi mereka yang bukan berasal dari Bali dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, apakah budaya imigran memprioritaskan (lebih memilih) keturunan dari jenis kelamin tertentu (laki-laki atau perempuan) atau percaya bahwa "lebih banyak anak, lebih banyak berkah". Kesuburan penduduk akan meningkat jika hal ini terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahardja dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kesuburan dipengaruhi oleh preferensi gender. Tingkat pendidikan, jabatan pekerjaan, usia kawin pertama, dan kekayaan merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi kesuburan selain faktor budaya (Taiwah, 1997 dan Amialchuk et al., 2014).

Pendapatan adalah imbalan yang diterima seseorang atau rumah tangga atas kerja atau usahanya (Nazir, 2010: 17). Pendapatan adalah jumlah total uang yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu baik dari gabungan sektor formal maupun informal. Usia perempuan menikah pertama kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi (Febriyanti, 2018). Dalam Darnita (2013), dikatakan bahwa pernikahan dini terjadi karena pendapatan keluarga yang rendah dan keadaan hidup yang berada di bawah garis kemiskinan, sehingga anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki yang mampu untuk mengurangi beban orang tuanya. Menurut Ariyani (2011:69), seringkali masyarakat memutuskan menikah sebagai cara untuk mengatasi kesulitan

keuangan. Kemiskinan dan harapan bahwa kondisi keuangan keluarga akan membaik setelah menikah menjadi faktor pendorong hal ini.

Pandangan masyarakat dan pencapaian pendidikan mempunyai korelasi yang kuat, dan hal ini dapat mendorong masyarakat untuk belajar lebih banyak (Masnah et al., 2019). Salah satu variabel non demografi yang dapat mempengaruhi fertilitas dalam kaitannya dengan pengetahuan pasangan usia subur adalah tingkat pendidikan. Bogue dalam Lestari, dkk. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan memiliki dampak yang lebih besar terhadap kesuburan. Masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih cenderung mempertimbangkan keuntungan finansial dari memiliki anak dibandingkan dengan biaya yang terkait. Todaro dan Smith (2012) menemukan bahwa perempuan cenderung merencanakan jumlah anak yang lebih sedikit seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membatasi jumlah anak yang mereka miliki, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan pengasuhan, pengarahan, dan pendidikan yang dibutuhkan anak mereka.

Status ketenagakerjaan merupakan kondisi seseorang dalam sebuah pekerjaan, bekerja atau tidak bekerja. Dalam mengatur tingkat kesuburan melalui berbagai faktor demografi, sosial, dan ekonomi, perempuan sangatlah penting. Penting atau tidaknya memiliki anak adalah keputusan yang diambil oleh perempuan. Saat ini, banyak perempuan bekerja untuk menghidupi keluarga atau memajukan karier mereka. Kehadiran perempuan dalam angkatan kerja telah meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya bagi rumah tangga kelas bawah hingga menengah yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meningkatnya proporsi pekerja perempuan di sektor formal dan informal menjadi buktinya (Setyawati & Fatima, 2020). Jumlah waktu yang dapat dicurahkan perempuan untuk membesarkan anak berkurang ketika mereka memasuki masa persalinan. Hal ini akan berdampak pada jumlah anak yang diharapkan dan menurunkan angka kesuburan penduduk.

Preferensi jenis kelamin merupakan keinginan pasangan usia subur terhadap jenis kelamin anak yang akan dimilikinya, apakah laki-laki atau perempuan. Keputusan untuk mengatur kelahiran sangat dipengaruhi oleh keinginan orang tua untuk memiliki anak baik jenis kelamin dalam keluarganya. Ketika ingin memulai sebuah keluarga, mayoritas mengatakan mereka menginginkan putra dan putri. Kebanyakan remaja putri cenderung untuk mempunyai anak lagi setelah mempunyai dua anak, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan (Nurjono, 2014). Di banyak negara Asia, preferensi orang tua terhadap jenis kelamin tertentu dalam keluarga memicu keinginan untuk memiliki anak tambahan meskipun jumlah anak sudah banyak (Abassi, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan di Korea, perempuan masih cenderung menginginkan lebih banyak anak meskipun terdapat penurunan nyata dalam preferensi terhadap laki-laki. Dibandingkan dengan ibu yang memiliki dua anak laki-laki, ibu yang memiliki dua anak perempuan cenderung menginginkan lebih banyak anak. Wanita yang memiliki dua anak perempuan dan wanita yang memiliki satu anak laki-laki dan satu anak perempuan memiliki tujuan kesuburan yang berbeda (Yoo et al., 2017). Dalam penelitian Das (1984), menyatakan bahwa secara umum, lebih banyak anak perempuan diinginkan oleh pasangan, namun secara khusus anak laki-lakilah yang paling diinginkan. Diferensiasi ini muncul dari sifat patrilineal masyarakat, yang mana jenis dan jumlah peran yang diharapkan dari anak perempuan lebih terbatas cakupannya dibandingkan dengan yang diharapkan dari anak laki-laki. Misalnya, mendukung pekerjaan rumah tangga adalah peran umum yang dilakukan oleh anak perempuan di semua kelompok kasta dan kelas, sedangkan anak laki-lakilah yang menjadi sumber dukungan ekonomi, jaminan hari tua, dan garis keturunan keluarga. Preferensi jenis kelamin, terutama keinginan untuk memiliki anak laki-laki, masih sangat memengaruhi keputusan pasangan untuk mengendalikan kelahiran tambahan di semua tahap pembangunan keluarga.

Salah satu faktor yang digunakan untuk mengatur angka kesuburan adalah usia seseorang pertama kali menikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). Usia kawin pertama menandakan dimulainya masa fertilisasi reproduksi, dimana perempuan yang menikah pada usia lebih muda mempunyai masa reproduksi yang lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia lanjut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias, 2024). Oleh karena itu, menikah pada usia muda, khususnya di bawah 20 tahun, dapat meningkatkan jumlah kelahiran karena lamanya masa reproduksi. Semakin dini usia kawin pertama, maka semakin tinggi kemungkinan mengalami peningkatan jumlah kelahiran, sebagai dampak dari

semakin panjangnya rentang usia reproduksi perempuan (Manda dan Meyer, 2005). Mekonnen dan Worku (2011) berpendapat bahwa kemampuan rumah tangga untuk menghasilkan keturunan bergantung pada kemampuan istri, yang ditentukan oleh rentang usia reproduksi 15 hingga 49 tahun bagi perempuan yang melahirkan. Dibandingkan dengan wanita yang menikah setelah usia 20 tahun, pengantin muda mengalami peningkatan kesuburan yang jauh lebih besar.

Berdasarkan fakta yang ada maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga memengaruhi TFR di Kabupaten Badung khususnya di Kecamatan Kuta Selatan. Penelitian ini secara khusus menyoroti kelahiran atau fertilitas di kalangan migran. Lebih khusus lagi, penduduk migran yang berasal dari luar Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena migran yang berasal dari kabupaten lain di Provinsi Bali memiliki pola fertilitas yang serupa dengan Kabupaten Badung.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif berbentuk asosiasif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi positivism yaitu berangkat dari teori-teori yang telah ada (Sugiyono, 2022). Sementara itu, penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Marhaeni dan Yuliarmi, 2019). Pada penelitian ini, variabel eksogennya terdiri dari pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan preferensi jenis kelamin. Variabel endogennya adalah fertilitas wanita di kalangan migran, sementara umur kawin pertama merupakan variabel intervening.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling. Teknik nonprobability sampling yang digunakan adalah kombinasi antara snowball sampling dengan accidental sampling. Snowball sampling dilakukan dengan cara menentukan sampel yang pertama, kemudian dilanjutkan dengan sampel PUS migran berikutnya atas petunjuk sampel PUS migran yang pertama. Pengambilan sampel secara accidental adalah langkah selanjutnya yang ditempuh setelah snowball sampling dilakukan. Accidental sampling dilakukan dengan cara wawancara dengan PUS migran yang dipilih secara kebetulan dimana yang bersangkutan ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, dan Preferensi Jenis Kelamin terhadap Umur Kawin Pertama

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.356	.888		12.789	.000
	Pendapatan	.479	.169	.254	2.837	.005
	Tingkat Pendidikan	.599	.116	.461	5.177	.000
	Status Ketenagakerjaan	1.352	.482	.183	2.807	.006
	Preferensi Jenis Kelamin	-1.119	.471	-.162	-2.544	.012

a. Dependent Variable: Umur Kawin Pertama

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Variabel Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Status Ketenagakerjaan, Preferensi Jenis Kelamin, dan Umur Kawin Pertama terhadap Fertilitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.686	.372		15.291	.000
	Pendapatan	-.096	.047	-.192	-2.035	.044
	Tingkat Pendidikan	-.080	.035	-.233	-2.308	.023

	Status Ketenagakerjaan	-.300	.134	-.154	-2.239	.027
	Preferensi Jenis Kelamin	.365	.130	.187	2.802	.006
	Umur Kawin Pertama	-.079	.025	-.297	-3.129	.002
a. Dependent Variable: Fertilitas						

Sumber: Lampiran 5 model 2, 2024

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pendapatan (X₁), Tingkat Pendidikan (X₂), Status Ketenagakerjaan (X₃), dan Preferensi Jenis Kelamin (X₄) terhadap Umur Kawin Pertama (Y₁) di Kalangan Migran Di Kecamatan Kuta Selatan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan mempunyai pengaruh terhadap usia kawin pertama pada migran perempuan di Kecamatan Kuta Selatan dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Usia menikah perempuan ini jelas dipengaruhi oleh kekayaannya, terlihat dari koefisien regresi positif sebesar 0,254. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirasaba dan Ayuningsasi (2023) serta Kartika dan Wenagama (2016) yang menemukan adanya hubungan positif antara pendapatan dengan usia menikah pertama. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Ibu Rini Yuniar selaku responden pada tanggal 31 Mei 2024 di Desa Pecatu. Beliau berpendapat bahwa:

“Saya menikah di usia 29 tahun karena saya mau mengumpulkan uang dulu untuk bekal menikah. Karena sebelum, saat, dan sesudah menikah itu pengeluarannya besar, jadi untuk meringankan beban orang tua saya, saya lebih baik menunda menikah dulu”

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel tingkat pendidikan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X₂) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap usia kawin pertama (Y₁) pada migran perempuan di Kecamatan Kuta Selatan. Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap usia kawin pertama migran perempuan di Kecamatan Kuta Selatan dengan koefisien regresi positif sebesar 0,461. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Meningkatnya tingkat pendidikan migran perempuan menyebabkan semakin tingginya usia pernikahan pertama. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan migran perempuan selama satu tahun menyebabkan peningkatan usia kawin pertama sebesar 0,461 tahun, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel status pekerjaan pada Tabel 5 mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,006 yang menunjukkan pengaruhnya terhadap usia kawin pertama migran perempuan di Kecamatan Kuta Selatan. Variabel status pekerjaan (X₃) terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap usia kawin pertama (Y₁), dengan koefisien regresi positif sebesar 0,183. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat selisih usia kawin pertama sebesar 0,183 tahun antara perempuan migran bekerja dan perempuan migran tidak bekerja. Secara spesifik, perempuan migran bekerja (D=1) cenderung memiliki usia kawin pertama 0,183 tahun lebih tinggi dibandingkan perempuan migran tidak bekerja (D=0) di Kecamatan Kuta Selatan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika dan Wenagama (2016) serta Wirasaba dan Ayuningsasi (2023) yang juga menyoroti dampak positif status pekerjaan terhadap usia menikah pertama. Intinya, bekerja dikaitkan dengan kecenderungan perempuan untuk menikah di usia lebih tua.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel preferensi gender (X₄) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,012 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel preferensi gender berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama (Y₁) pada migran perempuan di Kecamatan Kuta Selatan. Koefisien regresi sebesar -0,162 untuk variabel preferensi gender menunjukkan terdapat perbedaan usia kawin pertama sebesar 0,162 tahun antara migran perempuan yang memiliki preferensi gender dan tanpa preferensi gender, dengan asumsi variabel lain tetap. Secara spesifik, migran perempuan dengan preferensi gender (D=1) memiliki usia kawin pertama 0,162 tahun lebih rendah dibandingkan migran perempuan tanpa preferensi gender (D=0) di Kecamatan Kuta Selatan. Wanita migran yang memiliki preferensi jenis

kelamin cenderung menikah lebih cepat dan memiliki jarak kelahiran yang tinggi dibandingkan wanita migran yang tidak memiliki preferensi jenis kelamin. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Margolis dan Myrskylä (2016) yang menyatakan bahwa preferensi jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap umur kawin pertama.

Pengaruh Pendapatan (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Status Ketenagakerjaan (X_3), Preferensi Jenis Kelamin (X_4), dan Umur Kawin Pertama (Y_1) terhadap Fertilitas di Kalangan Migran (Y_2) di Kecamatan Kuta Selatan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pendapatan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa fertilitas (Y_2) perempuan migran di Kecamatan Kuta Selatan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel pendapatan (X_1). Dengan nilai regresi negatif sebesar -0,192 maka variabel pendapatan yang berpengaruh signifikan terhadap kesuburan perempuan migran di Kecamatan Kuta Selatan menunjukkan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh negatif yang kuat terhadap kesuburan. Semakin tinggi pendapatan PUS migran, maka fertilitas wanita migran akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sinaga, dkk (2017), yang menyatakan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap fertilitas. Sejalan dengan hasil penelitian Suherman, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan menurunkan fertilitas. Hal ini memiliki makna bahwa ketika seseorang dengan pendapatan tinggi, cenderung akan mengurangi jumlah anak.

Berdasarkan hasil analisis regresi, Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan signifikan secara statistik sebesar 0,023, berada di bawah ambang batas sebesar 0,05. Artinya variabel tingkat pendidikan (X_2) mempunyai peranan yang signifikan dalam mempengaruhi fertilitas (Y_2) perempuan migran di Kecamatan Kuta Selatan. Variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap fertilitas migran perempuan di Kecamatan Kuta Selatan dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,233 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap fertilitas. Peningkatan tingkat pendidikan di kalangan migran perempuan dikaitkan dengan tingkat kesuburan yang lebih rendah. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan migran perempuan dalam satu tahun mengakibatkan penurunan kesuburan sebesar 0,233 orang, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan Sudibia dan Pradnyanita (2022) mengenai pengaruh negatif tingkat pendidikan terhadap kesuburan. Selain itu, Hanum dan Puti (2018) mendukung adanya hubungan negatif antara pendidikan dan kesuburan. Situasi ini menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kesejahteraan anak-anak mereka dengan mengurangi jumlah keturunan, sehingga memungkinkan pengasuhan yang lebih baik bagi mereka.

Variabel status pekerjaan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,027 kurang dari 0,05 berdasarkan hasil analisis regresi. Hal ini menunjukkan bahwa fertilitas (Y_2) perempuan migran di Kecamatan Kuta Selatan banyak dipengaruhi oleh variabel status pekerjaan (X_3). Dengan koefisien regresi sebesar -0,154 maka variabel status pekerjaan berpengaruh besar terhadap fekunditas perempuan migran di Kecamatan Kuta Selatan. Artinya terdapat perbedaan fertilitas individu sebesar 0,154 antara migran perempuan yang bekerja dan yang tidak. Dengan asumsi semua faktor lainnya tetap, maka perempuan migran bekerja ($D=1$) di Kecamatan Kuta Selatan memiliki tingkat kesuburan 0,154 orang lebih rendah dibandingkan perempuan migran tidak bekerja ($D=0$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muchtar dan Purnomo (2009) serta Prayogi dan Sudibia (2022) yang menyatakan bahwa status ketenagakerjaan wanita mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas. Wanita yang bekerja umumnya mempunyai tingkat fertilitas yang lebih rendah dari wanita yang tidak bekerja. Menunda kelahiran anak pertama merupakan suatu keputusan yang dipengaruhi oleh status pekerjaan perempuan. Wanita pekerja tingkat atas berpikir bahwa memiliki anak hanya akan menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan karier. Keyakinan yang dianut oleh perempuan dalam situasi ini adalah bahwa pengasuhan anak harus dijadwalkan di antara jam kerja (Yanzi, 2015). Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan Ibu Rini Yuniar selaku responden pada tanggal 31 Mei 2024 di Desa Pecatu. Beliau berpendapat bahwa:

“Karena saya dan suami saya bekerja, jadi, memiliki anak satu saja sudah cukup untuk saat ini. Waktu yang saya dan suami saya berikan ke anak saya saja sudah terbatas, jadi belum ada kepikiran lagi untuk menambah anak.”

Berdasarkan hasil analisis regresi Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi variabel preferensi jenis kelamin sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel preferensi jenis kelamin (X_4) berpengaruh signifikan terhadap fertilitas (Y_2) wanita migran di Kecamatan Kuta Selatan. Variabel preferensi jenis kelamin yang berpengaruh signifikan terhadap fertilitas wanita migran di Kecamatan Kuta Selatan dengan koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0,187 ini memiliki arti bahwa terdapat perbedaan fertilitas antara wanita migran yang memiliki preferensi jenis kelamin dengan wanita migran yang tidak memiliki preferensi jenis kelamin sebesar 0,187 orang. Wanita migran yang memiliki preferensi jenis kelamin ($D=1$) memiliki fertilitas lebih tinggi 0,187 orang dibandingkan wanita migran yang tidak memiliki preferensi jenis kelamin ($D=0$) di Kecamatan Kuta Selatan dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Manuaba dan Marhaeni (2023) dan Rahardja et al. (2021), yang menemukan bahwa kesuburan dipengaruhi secara positif oleh preferensi orang tua untuk memiliki anak dari kedua jenis kelamin dalam rumah tangga. Keluarga yang tidak memiliki anak dengan jenis kelamin apa pun biasanya ingin memperluas keluarga mereka. Meskipun ada keyakinan bahwa anak laki-laki lebih berharga sebagai pemimpin ibadah dan ahli waris saudara perempuan, pasangan suami istri biasanya menginginkan anak dari kedua jenis kelamin di rumah mereka (Nurjono, 2014). Sebuah keluarga mungkin memiliki lebih dari tiga atau empat anak sebagai akibat dari hal ini. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan Ibu Eny Trisnawati selaku responden pada tanggal 31 Mei 2024 di Desa Jimbaran. Beliau berpendapat bahwa:

“Saat sudah memiliki 3 anak laki-laki, saya masih memiliki keinginan untuk memiliki anak dengan jenis kelamin perempuan. Alasan saya ingin punya anak dengan jenis kelamin perempuan karena anak perempuan lebih telaten terutama dalam mengurus keadaan rumah dan agar saya tidak menjadi perempuan sendiri di dalam rumah. Karena anak saya cowok semua.”

Berdasarkan hasil analisis regresi Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi variabel umur kawin pertama sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel umur kawin pertama (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap fertilitas (Y_2) wanita migran di Kecamatan Kuta Selatan. Variabel umur kawin pertama yang berpengaruh signifikan terhadap fertilitas wanita migran di Kecamatan Kuta Selatan dengan koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,297 ini memiliki arti bahwa semakin tinggi umur kawin pertama wanita migran, maka fertilitas wanita migran akan semakin rendah atau dapat dikatakan apabila umur kawin pertama wanita migran meningkat sebesar 1 tahun maka fertilitasnya akan menurun sebesar 0,297 orang dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian hasil penelitian Jayakusuma dan Sudibia (2022) serta Cahyani dan Sudibia (2020) yang menyatakan bahwa umur kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas. Semakin tinggi umur kawin pertama, maka fertilitas seseorang akan semakin menurun. Umur kawin pertama yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksi pembuahan. Semakin muda umur kawin pertama maka akan semakin panjang masa reproduksinya atau berpeluang semakin banyak anak yang dilahirkan.

Pengaruh Tidak Langsung Pendapatan (X_1), Tingkat Pendidikan (X_2), Status Ketenagakerjaan (X_3), Preferensi Jenis Kelamin (X_4) terhadap Fertilitas di Kalangan Migran (Y_2) Melalui Umur Kawin Pertama (Y_1) Di Kecamatan Kuta Selatan

Berdasarkan hasil analisis statistik uji sobel yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan preferensi jenis kelamin memiliki nilai z hitung yang lebih besar dari 1,96. Hal ini berarti bahwa pendapatan, tingkat pendidikan, status ketenagakerjaan, dan preferensi jenis kelamin berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas wanita di kalangan migran melalui umur kawin pertama di Kecamatan Kuta Selatan. Artinya, pendapatan seseorang, tingkat pendidikan yang dicapainya, status ketenagakerjaannya, dan preferensi jenis kelaminnya tidak secara langsung memengaruhi fertilitas, tetapi melalui umur kawin pertamanya. Umur kawin pertama ini pada gilirannya, berdampak signifikan pada tingkat fertilitas. Hasil penelitian ini memperkuat teori oleh Davis dan Blake yang menyatakan bahwa umur memulai hubungan kelamin merupakan salah satu variabel antara yang memengaruhi fertilitas seorang wanita. Umur kawin pertama menjadi variabel perantara yang penting. Misalnya, individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik dan peluang kerja yang lebih baik, yang kemudian memengaruhi keputusan mereka mengenai kapan mereka akan melangsungkan pernikahannya. Keputusan mengenai umur kawin pertama ini

kemudian memengaruhi jumlah anak yang mereka miliki. Preferensi jenis kelamin juga dapat memengaruhi umur kawin pertama, misalnya apabila ada atau tidaknya keinginan terhadap jenis kelamin anak yang dilahirkan sehingga memutuskan untuk menikah lebih cepat atau lebih lambat.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dari penelitian dan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Usia penduduk pendatang di Kecamatan Kuta Selatan untuk menikah dipengaruhi secara positif oleh pendapatan dan tingkat pendidikan mereka. Di kalangan perempuan migran, mereka yang bekerja cenderung menikah pada usia lebih tua dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Selain itu, perempuan migran dengan preferensi gender cenderung menikah pada usia lebih muda dibandingkan mereka yang tidak memiliki preferensi gender.
2. Tingkat kesuburan pendatang di Kecamatan Kuta Selatan dipengaruhi secara negatif oleh pendapatan, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama. Perempuan migran yang bekerja memiliki tingkat kesuburan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak bekerja, sedangkan perempuan migran yang memiliki preferensi gender memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki preferensi gender.
3. Di Kecamatan Kuta Selatan, pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan preferensi gender secara tidak langsung mempengaruhi kesuburan perempuan migran melalui usia kawin pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abassi, Z., Keshavarz, Z., Abbasi-Shavazi, M. J., Ebadi, A., & Esmaily, H. (2018). Factors affecting women's sex preference in multiethnic society in North Khorasan Province Iran. *Electronic Physician*, 10(7), pp. 7063–7070. website: <https://doi.org/10.19082/7063>.
- Adebowale, S. A., & Palamuleni, M. E. (2015). Influence of gender preference and sex composition of surviving children on childbearing intention among high fertility married women in stable union in Malawi. *African Health Sciences*, 15(1), 150–160. <https://doi.org/10.4314/ahs.v15i1.21>.
- Adi, Endru Setia. (2013). Faktor Yang Memengaruhi Fertilitas Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Skripsi. Universitas Jember.
- Adioetomo, Sri Moertingsih dan Samosir, Omas Bulan. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfana, M. A. F., & Giyarsih, S. R. (2015). Fertilitas dan Migrasi: Kebijakan Kependudukan Untuk Migran di Kabupaten Sleman. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3 (1), hal. 17-24.
- Amialchuk, A., Lisenkova, K., Salnykov, M., & Yemelyanau, M. (2014). Economic determinants of fertility in Belarus. *Economics of Transition*, 22(3), pp. 577–604. website: <https://doi.org/10.1111/ecot.12043>.
- Ananta, Aris. (1993). *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
-, (2000). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Anne Hilda Wiltshire. (2016). The Meanings of Work in A Public Work Scheme in South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy*. <http://dx.doi.org/10.1108/IJSSP-02-2015-0014>.
- Ariwangga, W. A., Singgih, S., Ifan, D., dan Djoko, S. (2022). Pengaruh Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Dan Usia Kawin Pertama Terhadap Fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIH3S)*, 2(11), hal. 1063-1075.
- Ariyani, L. I. (2011). *Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur (Analisis Data SDKI 2007)*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Arnold, F. (2001). Son preference in South Asia. Dalam Z.A. Sathar & J.F. Phillips (Ed.), *Fertility transition in South Asia* (281–299). <https://econpapers.repec.org/RePEc:oxp:obooks:9780199241859>.

- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Azizah, Tsania Vira. (2020). Faktor Ekonomi Dan Sosial Yang Memengaruhi Fertilitas Pada Wanita Pekerja Sektor Informal di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya
- Azizah, Khadijah Nur. (2022). Simak Usia Ideal Menikah Menurut BKKBN, Kesehatan, hingga Undang-Undang. *Detikhealth*. website: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6478575/simak-usia-ideal-menikah-menurut-bkkbn-kesehatan-hingga-undang-undang/amp>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2021). Badung Dalam Angka 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2020). Istilah Dalam Migrasi. Website: https://bonekab.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah_page=30&Istilah_sort=deskripsi_ind.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias. 2024. Istilah Umur Kawin Pertama. website:<https://niaskab.bps.go.id/Istilah/index?Istilah%5Bberawalan%5D=U>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2010). Hasil Long Form Sensus Penduduk 2010 Provinsi Bali.
 (2010). Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, Dan Status Migrasi Seumur Hidup Hasil Sensus Penduduk 2010. website: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/37/penduduk-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-status-migrasi-seumur-hidup-hasil-sensus-penduduk-2010.html>.
- (2018). Penduduk Bali Hasil Sensus Penduduk, 1961-2020. website: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/14/32/penduduk-provinsi-bali-hasil-sensus-penduduk-1961-2010.html>.
- (2020). Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali.
- (2020). Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, Jenis Kelamin, Dan Status Migrasi Seumur Hidup Hasil Sensus Penduduk 2020. website: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/37/penduduk-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-status-migrasi-seumur-hidup-hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- (2021). Beberapa Karakteristik Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Hasil Sensus Penduduk 2010 dan 2020. website: <https://bali.bps.go.id/statictable/2021/04/12/173/beberapa-karakteristik-penduduk-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Bali. website: <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/717592/hasil-sensus-penduduk-2020-provinsi-bali.html>.
- (2024). Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah), 2022-2024. Website: <https://bali.bps.go.id/indicator/13/61/1/upah-minimum-kabupaten-kota.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). Konsep Status Pekerjaan. website: <https://jateng.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate/TFR). website: <https://lampung.bps.go.id/statictable/2024/02/05/571/angka-kelahiran-total-total-fertility-rate-tfr-hasil-long-form-lf-sp2020-menurut-kabupaten-kota-2020.html>
- Barro, Robert J. (1991). Economic growth in a cross section countries. *Quarterly Journal of Economics*. 106(2), 407-443.
- Becker, Gary S. 1960. An Economic Analysis of Fertility. dalam National Bureau of Economic Research (ed). *Demographic and Economic Change in Developed Countries*. Columbia University Press.
- Becker Gary S, and Barro RJ. (1988). A reformulation of the economic theory of fertility. *Qu J Econ* 103 (1):1-25.